

ABSTRAK

PENYESUAIN KEMBALI (READJUSTMENT) PERAN DAN HUBUNGAN SOSIAL PASANGAN YANG BERCERAI

Oleh

Dra. Fachrina, MSi

Dra. Nini Anggraini, MPd

Perceraian dimaksudkan sebagai terputusnya hubungan atau ikatan antara suami dan istri, dapat berupa cerai mati dan cerai hidup. Dimana cerai mati adalah bentuk perpisahan akibat kematian yang dialami oleh salah satu dari pasangan. Sedangkan cerai hidup menunjukkan adanya kegagalan suami atau istri dalam menjalankan obligasi peran masing-masing yang menimbulkan ketidakstabilan perkawinan, dan akhirnya memutuskan hidup secara terpisah. Terputusnya ikatan keluarga di sini disebabkan karena salah satu atau ke dua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan, dan dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya. Namun demikian perceraian karena kematian adalah perceraian yang terhormat. Penyesuaian-penyesuaian atas perceraian akibat kematian dari salah satu pasangan dalam perkawinan mendapatkan dukungan moral maupun material dari pihak keluarga, kerabat dan masyarakat. Di sini mereka merasakan tanggungjawab moral yang kuat untuk membantu seorang duda atau janda.

Jika terdapat perselisihan antara keluarga, mertua atau menantu, atau pertentangan keluarga, semua itu sebagian besar akan dikesampingkan (Goode, 1991).

Akan tetapi kondisi yang sebaliknya terdapat pada kasus-kasus cerai hidup. Hubungan perkawinan (cinta) yang berakhir dengan permusuhan, akan dirasakan semua orang sebagai sebuah penderitaan yang berat. Di samping harus menghadapi keadaan perpecahan loyalitas, juga tidak ada yang berkewajiban untuk membantu. Penyesuaian-penyesuaian perceraian ini membutuhkan perhatian yang lebih besar. Goode (1991) mengidentifikasi beberapa hal mengenai perubahan yang akan terjadi dan memerlukan penyesuaian kembali ketika seseorang mengalami perceraian yaitu (1) Penghentian kepuasan seksual, (2) Hilangnya persahabatan, kasih sayang atau rasa aman, (3) Hilangnya model peran dewasa untuk diikuti oleh anak-anak, (4) Penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan, terutama dalam menangani anak-anak, (5) Penambahan dalam persoalan ekonomi, (7) Pembagian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggungjawabnya.

Seseorang yang asalnya telah menikah dan sekarang bercerai, cenderung akan mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri terhadap keadaan ini. Jika perceraian tidak bisa lagi dielakkan maka tidak dapat dipungkiri bahwa wanita/istri dan anak hasil perkawinan menjadi pihak yang merasakan sekali dampak dari perceraian itu, baik secara ekonomi, sosial

ataupun secara psikis. Oleh karena itu tepat kiranya apa yang dinyatakan oleh Goode (1991), bahwa masalah utama yang dihadapi oleh mereka setelah perceraian adalah “readjustment”, proses penyesuaian kembali terhadap masing-masing peran serta hubungan dengan lingkungan sosial (social relationship). Proses penyesuaian kembali dalam hal perubahan peran. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan sosial karena mereka bukan lagi sebagai pasangan suami istri. Dimana setelah bercerai seseorang meninggalkan peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru dengan hak dan

Dipilihnya Kota Padang sebagai lokasi penelitian, berdasarkan pertimbangan relatif tingginya angka perceraian di bandingkan daerah lain di Sumatera Barat. Di sini pendekatan kualitatif digunakan karena dipandang lebih mampu menemukan defenisi situasi atau motif-motif, perasaan dan emosi dari subyek yang diamati. Dengan demikian metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap subyek dalam memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena berhubungan dengan dunianya sendiri bukan dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Bruce, 1991). Data primer meliputi gambaran umum dan latar belakang keluarga, pandangan tentang kehidupan perkawinan dan hak/kewajiban suami istri serta sikap terhadap perceraian, akibat perceraian dan bentuk-bentuk penyesuaian pasca perceraian, dikumpulkan dengan wawancara berstruktur terhadap 10 pasang mantan suami istri dilanjutkan dengan wawancara terhadap 4 orang informan yang telah dipilih sebagai studi kasus.

Pada umumnya informan (mantan istri) menyatakan bahwa keadaan sekarang setelah perceraian relatif memprihatinkan (60%) secara ekonomi. Separuh dari informan mengakui tidak mendapatkan tunjangan atau bantuan materi dari mantan suami setelah perceraian. Secara sosial masing-masing pasangan kehilangan salah satu peran (ayah/suami/ibu/istri). Keseluruhan informan pasangan yang bercerai, anak-anak hasil perkawinan ikut dan diasuh oleh pihak ibunya, maka di sini pihak istrilah yang relatif lebih merasakan adanya penambahan peran dan sekaligus penambahan beban. Secara psikologis, masing-masing mereka mengakui adanya perasaan kehilangan terhadap pasangannya.

Sedangkan dampak perceraian terhadap anak lebih dirasakan secara psikologis yang tergambar dari berbagai perubahan perilaku anak seperti lebih ekspresif, bandel, minder, mengurung diri di kamar dan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai, namun terdapat juga anak yang terhambat perkembangan fisiknya seperti menjadi lebih kurus.

Perubahan peran baik terhadap mantan suami atau istri terjadi setelah perceraian. Peran suami menafkahi dan melindungi istri, anak-anak atau keluarga relatif tidak berfungsi lagi. Perceraian merupakan terputusnya hak-hak dan kewajiban dia sebagai suami atau istri.

Bentuk penyesuaian bagi mantan istri antara lain berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan sehari-hari dan lebih mencurahkan kasih sayang kepada anak-anak sebagai kompensasi rasa kasihan akibat perceraian. Kemudian terdapat beberapa di antara informan yang berusaha

memperluas pergaulan dengan teman-teman dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Selama hampir 2 sampai 3 tahun menjanda dan kemudian menikah lagi. Kemudian bagi informan yang tidak bekerja cenderung berusaha lagi mencari penghasilan tambahan seperti membuat kue, membuka warung atau meminta bantuan keuangan kepada orang tua dan saudara.

Proses penyesuaian pihak mantan suami terhadap peran dan hubungan sosial mereka relatif tidak tampak dalam penelitian ini. Mereka pada umumnya cenderung menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya. Bekerja, bergaul, berorganisasi, melakukan hobi sebagaimana sebelum terjadinya perceraian.